

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Plus di SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali

Qomarudin¹, Fetty Ernawati²

Manajemen Pendidikan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

e-mail: omarcore69@gmail.com¹, denfetty75@gmail.com²

Received : 27-April-2023

Reviewed : 8-Mei-2023

Accepted : 22-Mei-2023

Published : 31-Mei-2023

ABSTRACT

Education is the main factor in the formation of the human person. The principal is a leader who plays an important role in improving the quality of education in schools. The right strategy can make a change in the quality of education. This study aims to determine the strategy for improving the quality of education through the plus program at SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation studies. The analysis used is an interactive model analysis. The findings in this study include: 1) Data description, 2) Data interpretation, 3) Supporting and inhibiting factors, 4) Research limitations.

Keywords: Strategy, Quality of Education

ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Strategi yang tepat dapat membuat suatu perubahan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus di SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif. Hasil temuan pada penelitian ini antara lain: 1) Deskripsi data, 2) Interpretasi data, 3) Faktor pendukung dan penghambat, 4) Keterbatasan penelitian.

Keywords: Strategi, Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia menjadi cerdas (intelligence), memiliki kemampuan atau keahlian (skill), sikap hidup yang baik (attitude), sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat. Adapun tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan yang terus berubah dalam era kemajuan teknologi yang penuh dengan persaingan dan semakin kompetitif seperti saat ini, sekolah yang mampu bertahan adalah sekolah yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu. Lembaga-lembaga pendidikan yang tidak berkualitas tidak akan dapat bertahan dan tersingkir dengan sendirinya dan ditinggalkan oleh pelanggan karena tidak memiliki daya saing untuk berkompetisi. Bermunculnya sekolah-sekolah baru menimbulkan fenomena dalam dunia kependidikan sehingga menyebabkan persaingan antar sekolah semakin atraktif. Pemasaran untuk lembaga pendidikan mutlak diperlukan. Sekolah sebagai lembaga penyedia jasa

pendidikan perlu belajar dan memiliki inisiatif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan (stakeholder), karena pendidikan merupakan proses sirkuler (timbang balik) yang saling mempengaruhi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran jasa pendidikan yang tepat untuk memenangkan kompetisi antar lembaga pendidikan, serta untuk meningkatkan akselerasi peningkatan kualitas dan profesionalisme manajemen lembaga pendidikan.

Sekolah yang tidak atau kurang bermutu, akan sepi peminat. Bahkan bagi Sekolah Dasar Negeri yang kekurangan jumlah siswa dapat terancam dilakukan penggabungan atau regrouping. Regrouping merupakan usaha penyatuan dua unit SD atau lebih menjadi satu kelembagaan atau institusi dan diselenggarakan dalam satu pengelolaan. Adrian (2007), mengemukakan bahwa regrouping dalam dunia pendidikan lebih berkaitan dengan perampingan jumlah sekolah. Jumlah sekolah yang cukup banyak dengan jumlah siswa yang kurang memadai berdasarkan standar nasional mengakibatkan pemborosan pembiayaan pendidikan. Satu guru idealnya bisa mengajar rata-rata 20 sampai 32 murid atau satu sekolah, setidaknya punya 120 hingga 192 siswa.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan pada kualitas siswa yang dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidak mampuan, ketidak tahuan, ketidak berdayaan, ketidak jujur, ketidak benaran, dan dari buruknya akhlak serta keimanan (Mulyasana, 2012). Lembaga pendidikan dikatakan berhasil jika lembaga pendidikan tersebut mampu memberikan hasil sebagai kebutuhan atau kepuasan melebihi yang diharapkan oleh para pelanggan, baik secara internal maupun eksternal. Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu, sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat, bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari semua pihak.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan keinginan semua lembaga dalam menyelenggarakan pendidikannya. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Dalam peningkatan mutu perlu adanya pemikiran tentang apa yang akan ditingkatkan, memilih bagian mana yang paling dibutuhkan pelanggan, serta menghasilkan produk kegiatan yang paling unggul apa di antara semua produk yang sejenis. Maka dari itu, peningkatan mutu pendidikan memerlukan sebuah ide baru yang datang dari pikiran yang cerdas dan selalu mengandung bagian yang berbeda dari produk yang sudah ada sebelumnya untuk menghasilkan bagian yang lebih sempurna, lebih bermanfaat, dan lebih mudah untuk diminati.

Strategi dalam dunia pendidikan menurut Akdon (2009:2), diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangka pencapaian mutu dan tujuan pendidikan di masa yang akan datang, penting bagi setiap kepala sekolah memiliki strategi jitu sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing karena tanpa adanya strategi maka program tidak akan berjalan dengan baik. Menurut David (2009:5), strategi dapat definisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, mengevaluasi keputusan-keputusan yang lintas fungsional, yang menjadikan sebuah organisasi mampu mencapai tujuannya. Ketepatan dalam melakukan analisis bagi seorang pimpinan dalam menerapkan strategi adalah sebuah keharusan. Dia harus memahami tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi memanfaatkan setiap peluang yang tersedia dan mampu mengantisipasi ancaman yang akan dihadapi oleh organisasi. Ketepatan dalam memilih strategi yang digunakan akan berdampak positif pada pelaksanaan program organisasi, tetapi sebaliknya salah strategi akan mengakibatkan program kegiatan yang sudah disusun tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui program plus di SDN 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali.

TIJAUAN PUSTAKA

Konsep Strategi

Strategi merupakan suatu cara yang direncanakan secara detail dalam bentuk taktik atau siasat secara operasional melalui langkah yang terukur untuk mencapai sasaran dalam kondisi yang menguntungkan. Strategi diarahkan pada tujuan dan sasaran yang merupakan seni kecakapan menggunakan seluruh sumber daya yang ada dan mendukung dalam mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Jelaslah bahwa strategi yang dimaksud disini merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam tujuan yang telah ditentukan. Namun, bukan hanya sekedar rencana, strategi juga menjadi rancangan pengembangan lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pencapaian tujuan.

Strategi dasar dari setiap usaha mencakup 4 hal yang sebagaimana dikutip Dina Destari (2014:15), dari Newman dan Logan sebagai berikut: a). Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadikan sasaran usaha dengan memperhatikan aspirasi dan selera masyarakat, b).

Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan yang ampuh dalam mencapai sasaran, c). Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai sasaran, d). Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang baku untuk mengukur tingkat keberhasilan.

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1348).

Stephanie K. Marrus dalam Umar (2001:17), Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi dasar dari setiap usaha mencakup 4 hal yang sebagaimana dikutip Dina Destari (2014:15), dari Newman dan Logan sebagai berikut: a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadikan sasaran usaha dengan memperhatikan aspirasi dan selera masyarakat, b) Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan yang ampuh dalam mencapai sasaran, c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai sasaran, d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang baku untuk mengukur tingkat keberhasilan.

Mutu Pendidikan

Mutu yaitu kesesuaian sesuatu dengan kebutuhan pelanggan atau konsumen. Perusahaan yang bermutu merupakan perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga dapat menimbulkan kepuasan bagi pelanggannya. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut, baik berupa barang ataupun jasa (Mulyadi, 2010:78).

Mutu menurut pelanggan yaitu kepuasan pelanggan, sehingga mutu dapat ditentukan oleh seberapa jauh mutu tersebut mampu memuaskan kebutuhan serta keinginan para pelanggan atau bahkan bisa melebihi keinginan dari para pelanggan tersebut. Karena keinginan dan kepuasan merupakan suatu konsep yang abstrak, maka pengertian kualitas dalam hal ini disebut kualitas dalam persepsi *quality in perception* (Edward, 2012:52).

Lembaga pendidikan dikatakan berhasil jika lembaga pendidikan tersebut mampu memberikan hasil sebagai kebutuhan atau kepuasan melebihi yang diharapkan oleh para pelanggan, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan teori Edward Deming, bahwa Mutu merupakan kesesuaian sebuah produk/hasil dengan kebutuhan pasar atau konsumen.

Teori tersebut diperkuat juga oleh pendapat Margono (2007), yang menyatakan bahwa sekolah yang bermutu yaitu sekolah yang secara keseluruhan mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan (stakeholder). Pendapat tersebut memang cukup beralasan, dikarenakan terlalu banyak pengelola lembaga pendidikan yang mengabaikan kebutuhan dan kepuasan para pelanggannya, sehingga hasilnya pun pada akhirnya tidak mampu untuk berkompetisi dalam meraih peluang di berbagai bidang, khususnya saat menghadapi kondisi global dimana sekolah sangat diharapkan untuk dapat berperan lebih efektif lagi ketika mengembangkan fungsinya.

Charles (2000), menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil penilaian dari proses pendidikan dengan harapan yang tinggi untuk bisa dicapai melalui upaya pengembangan minat dan bakat dari para konsumen/pelanggan pendidikan. Jadi mutu pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam proses pendidikan. Untuk itu, perbaikan proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai kualitas/keunggulan dalam penyelenggaraan suatu pendidikan. Selain pengertian mutu pendidikan yang diuraikan di atas, menurut Suryadi (2007), mutu pendidikan diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai tujuan kurikulum (*objective of curriculum*) yang dirancang untuk pengelolaan pembelajaran siswanya (Suryadi: 2007). Konsep tersebut, lebih menekankan pada pengawasan dalam pencapaian tujuan kurikulum pembelajaran, sehingga indikator utamanya yaitu semakin tujuan kurikulum tercapai, maka dapat dikategorikan ke dalam suatu pendidikan yang bermutu.

Lebih jauh ditegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan yang ada untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran secara optimal. Konsep tersebut, lebih menekankan pada kinerja sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai kecenderungan lebih efektif ketika mendayagunakan sumber-sumber pendidikan dan hasilnya yang dicapai juga semakin baik, maka dapat dikatakan pendidikan tersebut memiliki mutu yang baik. Agar mutu pendidikan yang baik dapat tercapai, maka mutu tersebut harus didukung oleh sekolah yang berkualitas. Dalam meningkatkan mutu sekolah, diperlukan suatu dukungan kepemimpinan kepala sekolah serta manajemen sekolah yang efektif untuk mendukung kegiatan utama sekolah, yaitu proses belajar mengajar baik dikelas maupun diluar kelas.

Program Plus

Menurut Wirawan (2011:17), program adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak

terbatas. Pada definisi ini dikatakan bahwa program dilaksanakan tanpa ada batasan waktu atau fleksibel. Artinya suatu program dapat dijalankan selamanya atau disesuaikan dengan kebutuhan dari suatu kelompok atau organisasi yang menjalankan program tersebut. Misalnya suatu program dibuat untuk mengatasi suatu masalah yang timbul, apabila masalah tersebut telah mampu diselesaikan maka suatu program dapat dihentikan tetapi apabila program tersebut masih memberikan manfaat maka dapat terus dilanjutkan pelaksanaannya.

Sedangkan menurut Sukardi (2014:3), bahwa program merupakan hasil keputusan pemegang kebijakan untuk memprioritaskan pelaksanaannya, atau dapat juga dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan secara saksama. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa program merupakan suatu kegiatan terencana, artinya suatu program dirancang dengan tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal, maka diperlukan strategi untuk melaksanakannya.

Penamaan atau pemberian merek tersebut bersifat informal. Adapun beberapa istilah tambahan kata yang banyak digunakan dalam penamaan merek seperti: sekolah program khusus, sekolah program unggulan, sekolah program plus, sekolah program fullday dan sebagainya, yang menambahkan materi tambahan pada kegiatan belajar mengajar peserta didik yang menitikberatkan pada aspek kompetensi tertentu untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Telah banyak program yang ada, baik itu program yang baru akan berjalan, sedang berjalan, atau program yang sudah tidak dijalankan lagi. Salah satu program yang sedang berjalan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali yaitu Program Plus.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa program plus pada penelitian ini merupakan program tambahan yang menjadi bagian dari kurikulum yang ada di SDN 1 Tegalgiri yang diterapkan secara integral dengan kurikulum nasional, yang menitik beratkan pada aspek pengembangan kompetensi tertentu pada peserta didik terutama pengetahuan agama dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan untuk dituangkan dan digambarkan dalam laporan (Sudjana dan Ibrahim, 2007). Menurut Moleong (2016), Penelitian kualitatif

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sedangkan menurut Sugiyono (2010), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna dari padanya dengan tujuan ingin mengetahui secara rinci dan menyeluruh mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus di SDN 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Menurut Sugiyono (2016), mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak bestruktur. Penelitian ini termasuk kedalam observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian. Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan dalam mengumpulkan informasi dengan cara tanya-jawab, baik dengan bertatap muka secara langsung ataupun tanpa bertatap muka langsung melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sujarweni, 2015). Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori dan Komariah, 2017).

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2016). Sedangkan triangulasi metode yaitu membandingkan data atau informasi dengan cara/metode yang berdeda, seperti: metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi, untuk memperoleh gambaran informasi yang utuh dan handal.

Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis model interaktif. Miles dan Huberman dalam Idrus (2009), menyatakan bahwa teknik analisis data model interaktif mengandung 4 hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus diperoleh, maka data dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pokok pendidikan Kemendikbut SD Negeri 1 Tegalgiri sesuai SK yang ada berdiri tahun 1985 dan beralamat di Dusun Tegalgiri RT.04/04, Desa Tegalgiri, Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Tegalgiri saat ini adalah Bapak Mahmudi, S.Pd.I yang baru menjabat kurang lebih 1 tahun. Jumlah tenaga pendidik ada 6 orang dan jumlah tenaga kependidikan ada 1 orang.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapat, jumlah siswa SD Negeri 1 Tegalgiri dalam 10 tahun terakhir terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti; menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pihak sekolah. Pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa SD Negeri 1 Tegalgiri sebanyak 28 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Dan pada tahun pelajaran 2022/2023 ini jumlah siswa hanya ada 25 siswa saja.

Hasil penelitian pada strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus di SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali, akan peneliti paparkan dalam dua bagian sebagai berikut:

Langkah Penetapan Strategi Mutu Pendidikan

Sebelum menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tegalgiri, kepala sekolah terlebih dahulu menggali informasi mengenai problem yang ada, mengingat kepala sekolah ini baru mendapatkan SK dari Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali untuk menjabat sebagai kepala sekolah di sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga meninjau kembali visi dan misi sekolah sebelumnya dan melakukan beberapa perubahan karena ada poin-poin yang perlu dimasukkan seiring dengan adanya perubahan kondisi dan tuntutan masyarakat.

Setelah memahami lingkungan dan permasalahan yang ada, selanjutnya kepala sekolah melakukan diskusi dan musyawarah kepada para guru dan karyawan terutama menyampaikan perihal keinginan untuk melakukan perubahan pada sistem dan budaya sekolah melalui program plus guna peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dengan modal pengalaman sebelumnya, kepala sekolah berhasil meyakinkan para guru dan karyawan

untuk dapat berkomitmen dan bersama-sama melakukan perbaikan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tegalgiri. Selanjutnya kepala sekolah mengundang komite sekolah dan orang tua siswa untuk menyampaikan rencana pihak sekolah dalam peningkatan mutu sekolah melalui program plus tersebut. Komite sekolah dan orang tua siswa menyambut baik dan mendukung rencana sekolah tersebut dengan berharap bahwa melalui adanya program plus yang menambah kegiatan keagamaan pada kegiatan pembelajaran siswa akan mampu menjadikan perubahan mutu sekolah ke arah yang lebih baik serta dapat membekali para siswa dengan pendidikan agama yang lebih sehingga akan terbentuk pribadi yang baik pada siswa.

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Plus

Program plus yang menambahkan pendidikan agama pada kegiatan pembelajaran di sekolah, dipilih sebagai strategi untuk peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu program plus juga merupakan program terobosan atas permasalahan yang ada sebelumnya yang akan menjawab tantangan perkembangan zaman dimana program plus ini merupakan program penambahan pendidikan agama satu-satunya pada sekolah dasar negeri sekecamatan nogosari yang dilakukan oleh SD Negeri 1 Tegalgiri. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sulistyawan, S.Pd, selaku koordinator PAUD Dikdas LS Kecamatan Nogosari yang menyatakan bahwa SD Negeri 1 Tegalgiri merupakan SD Negeri di Kecamatan Nogosari yang mempunyai program plus. Hal ini bisa menjadi pilot project dan sebagai tempat Study Banding nantinya bagi SD Negeri lainnya terutama di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

Program plus yang ada di SD Negeri 1 Tegalgiri merupakan program tambahan pada kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada pendidikan agama islam. Hal ini didukung oleh masyarakat sekitar sekolah yang 100% beragama islam yang berharap bahwa setiap anak bisa mendapatkan cukup pendidikan agama yang mampu menjadi modal untuk dapat berperilaku yang baik di masyarakat. Kegiatan program plus tersebut meliputi kegiatan hafalan haadist dan doa harian, hafalan surat-surat pendek pada juz 30, sholat dzuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat asar berjamaah, kaligrafi, khutbah, MTQ, memanah, seni musik dan tari islami, serta baca tuli quran TPQ.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di luar pelajaran sekolah yang inti yang sesuai dengan kurikulum nasional. Pelaksana kegiatan ini melibatkan semua guru yang ada ditambah seorang guru sebagai ketua tim pelaksana kegiatan dan kepala sekolah sebagai

penanggung jawab dari semua rangkaian kegiatan program plus ini.

Dengan adanya program plus sebagai sebuah strategi yang diambil oleh pihak sekolah ini, diharapkan mampu memberikan bekal kepada para siswa untuk lebih lagi memiliki dan memahami ilmu agama sehingga mampu diterapkan pada kehidupan sehari-hari yang akan berpengaruh terhadap perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dari hasil temuan data yang diperoleh peneliti, pada strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus di SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali dapat peneliti interprestasikan sebagai berikut:

Langkah Penetapan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Sebelum menetapkan program plus sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tegaltigi, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mempelajari problem yang ada di sekolah
 - 1) Dalam 10 tahun terakhir jumlah siswa mengalami penurunan
 - 2) Adanya rencana regrouping oleh dinas pendidikan setempat
 - 3) Prestasi sekolah yang menurun
 - 4) Berkurangnya keparcayaan masyarakat terhadap sekolah
- b. Meninjau kembali visi dan misi sekolah
- c. Menetapkan sasaran mutu sekolah
- d. Menetapkan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus
- e. Implementasi program plus

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Plus

Penerimaan peserta didik baru SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali dalam 10 tahun terakhir mengalami penurunan dikarenakan berbagai sebab. Menurut pendapat salah satu guru SD Negeri 1 Tegalgiri, dalam beberapa tahun terakhir masyarakat sekitar lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis agama seperti SDIT atau MI dibanding SD Negeri. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih agar anaknya menjadi anak yang sholeh yang memahami ilmu agama. Di era modern sekarang ini, orang tua merasa was-was jika anaknya sekolah di SD Negeri, karena mereka khawatir tidak akan memperoleh pendidikan agama yang cukup sehingga anaknya akan menjadi anak yang nakal dan tidak mampu berbakti kepada orang tua. Selain itu, menurut salah satu pendapat dari masyarakat kenapa mereka tidak menyekolahkan anaknya di SD Negeri 1 Tegalgiri karena hilangnya keparcayaan

masyarakat terhadap lembaga tersebut akibat kurangnya perhatian para guru terhadap para siswanya dengan sering adanya jam pelajaran kosong serta seringnya pulang lebih awal dari jadwal yang sudah ada.

Dalam hal penerimaan peserta didik baru tahun pelajaran 2020/2021 sekolah hanya melaksanakan peraturan Bupati Boyolali nomor 16 tahun 2020 yang mewajibkan menerima peserta didik baru berdasarkan umur dan lingkungan tempat tinggal, bukan berdasarkan seleksi akademik, namun hanya seleksi administrasi saja. Meskipun demikian sesuai keadaan, sekolah tidak melakukan seleksi apapun karena jumlah pendaftar di bawah kuota. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Tegalgiri, beliau mengatakan bahwa sebenarnya panitia penerimaan siswa baru sudah melakukan penjarangan siswa melalui door to door dengan mendatangi langsung ke rumah calon siswa. Selain itu, pihak sekolah juga sudah memasang beberapa spanduk di beberapa tempat strategis serta sudah meminta bantuan kepada komite sekolah dan tokoh masyarakat serta orang tua siswa yang ada untuk ikut melakukan penjarangan siswa dengan memberikan informasi. Tetapi hal tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal.

Masih belum maksimalnya panitia penerimaan peserta didik baru dalam melakukan promosi sekolah juga menjadi salah satu faktor kurangnya keyakinan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SD Negeri 1 tegalgiri. Selain itu, belum adanya program pemasaran ke TK/RA sekitar. Untuk melaksanakan semua kegiatan tersebut tentunya sekolah membutuhkan tenaga yang profesional karena tidak semua kegiatan dapat dilaksanakan oleh guru sendiri mengingat jumlah juru yang juga terbatas. Semua itu menjadikan permasalahan tersendiri karena semua membutuhkan biaya operasional. Sedangkan sumber dana sekolah satu-satunya hanya dari dana BOS. Jumlah siswa SD Negeri 1 Tegalgiri tahun 2022 hanya 28 siswa sehingga dana BOS yang diperoleh pun hanya bisa digunakan untuk biaya operasional pendidikan saja, apalagi masih ada GTT/PTT yang berjumlah 30% dari jumlah tenaga pendidik dan kependidikan.

Sekolah dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler juga kurang maksimal, karena untuk mengembangkan berbagai kegiatan sekolah terkendala biaya dan SDM. Selain itu untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sore hari, sekolah juga mengalami kesulitan karena sedikitnya jumlah siswa dan rendahnya minat siswa serta minimnya dukungan dari orang tua. Meskipun demikian, sekolah harus pandai-pandai untuk tetap melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Letak geografis sekolah juga sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan peserta didik baru. Bayangkan

dalam 1 Kelurahan terdapat 3 SD Negeri dan 1 SD Swasta yaitu SD Negeri 1 Tegalgiri, SD Negeri 2 Tegalgiri, SD Negeri 3 Tegalgiri dan MI Grinting. Dari 4 sekolah tersebut SD Negeri 1 Tegalgiri posisi letak geografisnya paling kurang menguntungkan karena berada di pinggir sawah. Berbeda dengan SD Negeri 2 Tegalgiri yang berada di depan Kantor Kepala Desa dan 2 SD lainnya yang berada di lingkungan padat penduduk Desa Tegalgiri dan Desa sekitar. Meskipun SD Negeri 1 Tegalgiri merupakan SD paling tua diantara yang lainnya, hal ini tidak mengubah minat masyarakat terhadap sekolah. Ketika penerimaan peserta didik tahun 2022 kemarin hanya memperoleh 3 siswa saja, inilah yang menjadi masalah.

Berdasarkan dokumen sekolah diketahui jumlah siswa SD Negeri 1 Tegalgiri pada tahun pelajaran 2021/2022 kurang dari 60 siswa, yaitu hanya 28 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Hal ini membuat SD Negeri 1 Tegalgiri terancam akan di regrouping bahkan pada tahun 2018 dan 2020 sudah pernah diadakan rapat antara pihak Sekolah, Komite, Tokoh Masyarakat dan Pihak Dinas Pendidikan Kecamatan Nogosari, menghasilkan 2 kali keputusan akan dilakukan regrouping, tetapi para Tokoh Masyarakat dan Komite Sekolah masih mempertahankannya mengingat SD Negeri 1 Tegalgiri 1 merupakan SD tertua ke 3 di Kecamatan Nogosari.

Pada tahun pelajaran 2021/2022 SD Negeri 1 Tegalgiri juga selalu mengirimkan para siswanya untuk mengikuti berbagai kegiatan dan lomba baik akademik maupun non akademik, baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga lain yang linier. Tujuan diikutsertakan para siswa dalam perlombaan tersebut salah satunya ialah untuk melatih mental dan memperoleh pengalaman sehingga siswa akan mempunyai daya juang yang tinggi dan sikap berani serta percaya diri meskipun tidak mendapatkan juara. Selama ini dari pengamatan dan informasi yang penulis dapat, SD Negeri 1 Tegalgiri memang minim prestasi, terlihat dari sedikitnya piagam dan piala yang terpampang di ruang kantor sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa strategi kepada sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tegalgiri berdasarkan latar belakang masalah yang ada yaitu dengan menambahkan program plus pada proses belajar mengajar di samping kurikulum nasional yang sudah berjalan di sekolah.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Tegalgiri, diketahui bahwa sebelum menambahkan program plus yang memuat pelajaran agama pada kegiatan belajar mengajar, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan diskusi dengan para pendidik dan kependidikan yang ada untuk membuat terobosan dalam upaya

peningkatan mutu pendidikan terutama bagaimana cara meningkatkan jumlah peserta didik pada tahun pelajaran yang akan datang. Setelah para pendidik dan kependidikan setuju dan sepakat untuk berkomitmen, maka selanjutnya kepala sekolah meminta dukungan kepada komite sekolah dan orang tua siswa. Dalam pertemuan yang dilakukan disekolah mereka mengamini apa yang menjadi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program plus di SD Negeri 1 Tegalgiri.

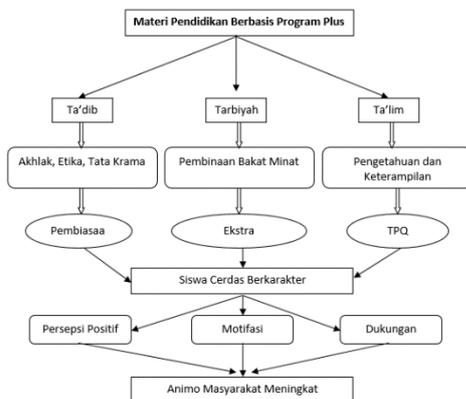
Berdasarkan wawancara dengan komite sekolah, diketahui bahwa kepala sekolah selalu melakukan komunikasi untuk berdiskusi dan meminta saran terbaik dalam proses perencanaan peningkatan mutu di SD Negeri 1 Tegalgiri dengan cara memberikan informasi mengenai keluhan masyarakat, memberikan masukan dan kritikan yang dapat membangun pihak sekolah dalam melakukan perbaikan. Komite sekolah sangat menyadari betapa pentingnya peran dalam meningkatkan mutu sekolah mengingat para anggota komite sekolah sebagian besar merupakan tokoh masyarakat.

Harun (2009), menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan melalui TQM (Total Quality Management) merupakan salah satu cara yang tepat untuk peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas organisasi sekolah. Konsep pendekatan ini berfokus pada upaya peningkatan secara berkelanjutan dengan melibatkan semua stakeholder dan anggota organisasi. Dengan melibatkan semua personil sekolah dalam merencanakan sebuah strategi peningkatan mutu, maka mereka akan merasa menjadi bagian dari rencana tersebut sehingga mereka akan lebih sadar dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi yang telah dibuat yang akan berjalan dengan baik. Personil sekolah merupakan user utama karena merekalah kelak yang akan bekerja dan bertanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kepala sekolah yang kompeten harus mempunyai strategi yang baik dalam peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah juga harus dapat membina hubungan yang harmonis baik dengan para pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah serta dengan para orang tua siswa. Selain itu kepala sekolah juga harus menjadi contoh dan payayom bagi personil sekolah. Dengan begitu, akan dapat membantu mempermudah dalam prosen perencanaan strategi peningkatan mutu di sekolah. Salis (2012), menyatakan bahwa mutu tidak terjadi begitu saja karena ia harus direncanakan, mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi dan harus dilihat secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategi. Perencanaan strategi merupakan salah satu bagian penting dari peningkatan mutu. Tanpa arahan jangka

panjang yang jelas sebuah institusi tidak dapat merencanakan strategi peningkatan mutu.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, permasalahan utama yang menyebabkan menurunnya jumlah siswa dan ancaman regrouping sekolah adalah keengganan para orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di SD Negeri 1 Tegalgiri penyebabnya adalah karena menurunnya kepercayaan orang tua terhadap sekolah dan tren para orang tua yang lebih tertarik untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan islam seperti MI atau SDIT yang lebih memberikan banyak memberikan porsi pendidikan agama. Maka dari itu, strategi yang perlu direncanakan adalah pengembangan kurikulum melalui program plus, yaitu penambahan materi agama seperti kegiatan baca tulis al-quran (BTA), hafalan doa dan surat pendek, sholat dhuha, dzuhur, dan asar berjamaah, latihan khutbah, kaligrafi dan kegiatan keagamaan lainnya.



Gambar 1. Konsep Pengajaran Pendidikan Program Plus
Faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus di SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, ada beberapa faktor pendukung terkait implementasi strategi peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tegalgiri antara lain:

- 1) Kompetensi kepala sekolah
- 2) Komitmen dan motivasi pendidik dan kependidikan yang tinggi
- 3) Support dari komite dan tokoh masyarakat
- 4) Support dari orang tua siswa
- 5) Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah digunakan secara maksimal sehingga dapat mendukung berjalannya kegiatan program plus khususnya sarana ibadah seperti musholla. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung seperti suasana sekolah yang nyaman dan aman dapat mendukung kegiatan sekolah.

Sedangkan faktor penghambat implementasi strategi peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Tegalgiri, antara lain:

- 1) Minimnya anggaran sekolah
- 2) Kurangnya tenaga pengajar
- 3) Letak posisi geografis sekolah yang diapit oleh beberapa sekolah lainnya

SIMPULAN DAN SARAN

SD Negeri 1 Tegalgiri dalam penerimaan peserta didik baru sudah melaksanakan peraturan Bupati Boyolali nomor 16 tahun 2020, salah satunya adalah menerima peserta didik tanpa adanya seleksi. Bahkan pihak sekolah juga sudah memberikan seragam dan alat tulis gratis, tetapi hal tersebut tidak menambah keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SD Negeri 1 Tegalgiri Nogosari Boyolali. Maka agar dapat memenuhi harapan masyarakat, sekolah perlu menambah program kegiatan yang bernuansa keagamaan yaitu dengan mengadakan program plus. Agar pelaksanaan program plus berjalan efektif maka perlu dilakukan beberapa tahapan persiapan mulai dari; melakukan analisis lingkungan terhadap peserta didik, menentukan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program plus, menentukan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

sekolah perlu melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan animo masyarakat terhadap SD Negeri 1 Tegalgiri. Masyarakat mengharapkan agar anak memiliki pribadi dan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Dari Perpres tersebut mengandung substansi bahwa pendidikan karakter sebagai jiwa utama dan jiwa yang luhur yaitu jiwa yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan, ekstrakurikuler dan TPQ.

Berdasarkan hasil penelitian maka kegiatan yang dapat dikembangkan di SD Negeri 1 Tegalgiri untuk menarik minat masyarakat adalah mengadakan kegiatan program plus yang berbasis pembelajaran agama meliputi kegiatan baca tulis al-quran, pembiasaan yang dapat membentuk karakter dan pribadi yang santun melalui pembiasaan sikap salam, senyum, sapa, kegiatan sholat dhuha berjamaah, hafalan doa dan hadist, dan juga

pengembangan minat bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Semua kegiatan tersebut merupakan bagian dari program plus yang merupakan strategi dalam peningkatan mutu pendidikan dan sejalan dengan penelitian saudara Dwi Asmawati yang sama-sama mengembangkan program berbasis keagamaan. Bedanya penelitian saudara Dwi Asmawati dalam strategi peningkatan mutu melalui inovasi program yang tidak hanya berbasis keagamaan saja tetapi juga melalui program olahraga dan riset. Selain itu, penelitian saudara Dwi Asmawati penerapannya di tingkat MTsN, sedangkan penelitian ini di SDN. Hal ini merupakan terobosan baru bagi Sekolah Dasar Negeri sehingga mampu menjadi daya tarik sendiri dan layak dipasarkan kepada orang tua siswa.

Faktor pendukung dalam implementasi strategi peningkatan mutu pada penelitian ini antara lain: kompetensi kepala sekolah, komitmen tenaga didik dan kependidikan, adanya dukungan dari komite dan orang tua siswa serta konsep program yang sudah pernah diterapkan di sekolah lain menjadi faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu; kurangnya anggaran, kurangnya SDM, dan kurang strategisnya lokasi geografis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutedi, Adriyan. 2007. *Hukum Perbankan: Suatu Tinjauan Pencucian uang, Merger, Liquidasi, dan Kepailitan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhro, Aminatul. 2015. *Total Quality Management: Capaian Kualitas Output melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah*. Cendekia.
- Solehan. 2015. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim*.
- David, Fred. R. 2009. *Manajemen Strateg*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak bestruktur*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Satori, Djam'an dan Komariah, A. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Managemen In Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.